

B.16

Kerjasama Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNIMA
dengan Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI)



SEMINAR
NASIONAL
PENDIDIKAN SENI
2017

PROSIDING

“PENGUATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN SENI”



| | |
|--|-----------|
| 20. Konsep Pendidikan Seni: Membangun Kepekaan Estetika, Sosial dan Sadar Lingkungan <i>Oleh: Indrayuda (Universitas Negeri Padang)</i> | 221 – 229 |
| 21. Penguasaan Kompetensi Pengajaran Seni Tari pada Guru Paud di Kecamatan Prambanan Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Oleh: Joko Pamungkas (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> | 230 – 239 |
| 22. Perbandingan Pengaruh Metode Pembelajaran, Kemampuan Awal dan Budaya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Musik: Studi Komparasi Antara Pembelajaran Musik Belanda dan Indonesia <i>Oleh: Kun Setyaning Astuti (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> | 240 – 258 |
| 23. Empana Bentuk, Fungsi, dan Makna Lagu Cinta Tanah Air dalam Konteks Pembelajaran Seni Paduan Suara Universitas Jember <i>Oleh: Lilik S. Raharsono, Mukhsin P. Hafid (UJ dan Unsyiah)</i> | 259 – 275 |
| 24. Pembelajaran Seni Tari Sebagai Alat Pendidikan Nilai di Sekolah Umum <i>Oleh: Mularsih (Universitas Negeri Semarang)</i> | 276 – 287 |
| 25. Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari Tradisional "Tari Piring" Sebagai Pembentukan Jati Diri Generasi Muda <i>Oleh: Nerosti (Universitas Negeri Padang)</i> | 288 – 300 |
| 26. Kemampuan Metacognisi Mahasiswa Seni Musik dalam Meningkatkan Kualitas Penampilan Mereka Pada Mata Kuliah Resital Vokal <i>Oleh: Rien Safrina (Universitas Negeri Jakarta)</i> | 301 – 312 |
| 27. Self-Assesment dalam Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni Tari <i>Oleh: Rumiwiharsih (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> | 313 – 316 |
| 28. Musik Lesung Sebagai Sarana Ekspresi dan Kreasi di Sekolah di SD Ledok Blora <i>Oleh: Suharto, Siti Aestjah (Universitas Negeri Semarang)</i> | 317 – 329 |
| 29. Drama: Tangkai Seni-Budaya yang Ditelantarkan <i>Oleh: Sumaryadi (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> | 330 – 345 |
| 30. Produksi Seni Melalui Penelitian Menguatkan Eksistensi Guru Seni Budaya <i>Oleh: A.M Susilo Pradoko (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> | 346 – 356 |
| 31. Kepedulian Guru Seni (Sendratasik) Terhadap Inovasi Pembelajaran | |

Produksi Seni Melalui Penelitian Menguatkan Eksistensi Guru Seni Budaya

Oleh: A. M. Susilo Pradoko
Pend.Seni Musik FBS UNY
susiloprado@yahoo.com

I. Pendahuluan

Penelitian guru yang dilakukan sering disebut uji perbedaan, uji korelasi dan penelitian tindakan kelas. Keilmuan penelitian guru seni perlu ditambahkan sehingga tidak hanya interaksi guru-murid yang diteliti tetapi juga materi seni budaya itu sendiri. Paper ini memaparkan tiga hasil penelitian, dua tentang penelitian angklung dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dan satu cuplikan penelitian tentang Candi, Arca dan Relief Ramayana dengan menggunakan metode perpaduan Analisis Wacana (*Discourse Analysis*) dengan Semiotika.

Musik angklung sangat perlu untuk dikembangkan sebab menurut ketentuan UNESCO Perserikatan Bangsa-bangsa, bila tidak dikembangkan maka penetapan warisan budaya takbenda untuk angklung dapat dicabut. Angklung telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (*Intangible, Cultural Heritage of Humanity*) oleh Organisasi pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada bulan November 2010. Sementara itu Duta Besar Indonesia untuk UNESCO menyatakan bahwa dalam waktu empat tahun bila Indonesia tidak bisa melestarikan serta mengembangkannya maka pengakuan warisan budaya tak benda tersebut bisa dicabut. (Kampas, 20 Januari 2011).

Angklung model SATB ini terinspirasi dari materi Teori Musik. Dalam Teori Musik khususnya pokok bahasan harmoni ada model harmoni empat suara manusia yaitu suara Sopran, Alto, Tenor dan Bas atau sering disebut sebagai (*Four Part Harmony Model*). Model harmoni 4 suara tersebut merupakan paduan nada-nada yang terdiri dari unsur-unsur akor. Akor adalah pengabungan dari tiga nada atau lebih yang menghasilkan suara indah dan terpadu. Salah satu contoh akor C, terdiri dari nada-nada do, mi, sol atau nada c, e dan g. Dalam format SATB ada 4 buah nada maka dari 3 akor tersebut satu nada dibuat dobel sehingga menjadi empat nada misalnya nada yang didobel adalah c, sehingga nada-nada yang timbul adalah suara c, e, g, c atau disolmisasikan menjadi do, mi, sol, do. Model harmoni 4 suara ini pula yang menjadi dasar dalam membuat aransemennya *orchestra*.

Dalam harmoni 4 suara terdapat wilayah Sopran, Alto, Tenor dan Bas yaitu wilayah kemampuan manusia untuk menyanyikan nada-nada. Wilayah Sopran memiliki jangkauan nada antara d1 sampai dengan nada f2, wilayah Alto memiliki jangkauan nada dari a sampai dengan nada c2, wilayah Tenor berjangkauan nada d hingga f1 dan wilayah Bas nada F hingga c1. (lihat Benward, 1985: 308). Jangkauan nada-nada wilayah suara manusia itulah yang memungkinkan suara Sopran, Alto, Tenor dan Bas menyanyikan garis melodi sesuai dengan pembuat aransemen lagu. Model seperti inilah yang membuat penyanyi Sopran, Alto, Tenor dan Bas dapat menyanyikan secara bersama dengan menghasilkan paduan yang harmonis antar 4 suara tersebut. Dasar pemikiran inilah yang akan dipakai dalam membuat Model Angklung SATB sehingga dengan pemain sebanyak 4 orang saja dapat menampilkan perpaduan yang harmonis untuk menyajikan lagu-lagu karena di dalam 4 orang pemain angklung tersebut, sudah ada melodi Sopran, suara iringan tengah (Alto dan Tenor) serta suara-suara Bas yang dilakukan oleh pemain angklung Bas. Bila gagasan rancang bangun ini diwujudkan maka permainan angklung tidak memerlukan banyak pemain (sekitar 20 orang lebih) seperti sering dilakukan saat ini di sekolah-sekolah, kampus maupun di kelompok pecinta angklung namun cukup 4 orang saja sudah mewakili suara melodi, iringan dan bas yang menyatu.

Penelitian kedua tentang angklung memiliki konsep efektifitas dan efisien dalam teknik permainan. Model ini mengadopsi ide dasar teknik bermain electone, dimana seorang pemain dapat memainkan melodi, mengiringi dengan akor serta mampu memberikan nada-nada bas yang berkesesuaian. Aspek permainan teknis dibutuhkan puluhan orang untuk dapat memainkan angklung dengan komposisi yang lengkap yaitu perpaduan harmoni, melodi dan irama penguat bas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjawab tantangan pengembangan alat musik angklung, yaitu bagaimana dengan satu orang pemain dapat sekaligus memainkan aspek melodi, akor harmoni dan bas yang sesuai dalam satu set angklung (*Angklung Electone*).

Penelitian ketiga tentang makna relief, arca dan Candi Prabanan, penelitian ini termasuk penelitian post-strukturalisme, pemikiran-pemikiran pengembangan setelah era strukturalisme Levi Straus. Perubahan makna candi, relief dan arca yang dipengaruhi oleh kekuasaan, merupakan penelitian diakronik melihat masa pengaruh periode kuasa Hindu, Islam, Kolonial dan Kemerdekaan. Perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa guna menanggapi hidup di dunia ini, manusia menemukan berbagai paradigma ilmiah maupun paradigma ideologi. Perkembangan pola pikir bersamaan dengan perkembangan zaman, berpengaruh pada fungsi

dan makna budaya material: candi, relief, dan arca. Budaya material tidaklah memiliki fungsi dan makna yang selalu tetap. Perubahan paradigma terjadi dari suatu periode masa ke periode masa yang lain. Nilai suatu benda material bisa semakin meningkat namun juga bisa semakin menurun, walau ada pula yang memiliki makna tetap tetapi dalam kurun waktu yang relatif lebih singkat.

Objek yang biasa disebut sebagai budaya material, merupakan benda mati namun mampu bertindak di antara lingkungan orang-orang. Benda mati tersebut bertindak melaksanakan fungsi sosial, mengatur hubungan sosial dan memberi arti simbolis pada aktivitas manusia. Objek benda mampu memberikan makna sosial yang begitu berharga, memberikan arti-arti simbol yang kompleks dalam kehidupan manusia dan bahkan berdampak kepada perilaku manusia seturut dengan cara pandang manusia terhadap benda tersebut (Woodward, 2007:4). Objek material benda mati memiliki tiga peranan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yaitu: (1) digunakan sebagai penanda nilai, ada nilai-nilai yang dikandung dalam bentuk benda mati tersebut, (2) digunakan pula sebagai penanda identitas, benda tersebut sebagai simbol kehadiran dan simbol eksistensi masyarakat/kelompok masyarakat tertentu, (3) sebagai wujud yang menunjukkan jaringan kekuasaan budaya maupun kekuasaan politik (Woodward, 2007:6). Dengan demikian, benda mati: candi, arca, serta relief juga memiliki fungsi dan peran sosial dalam masyarakat pendukungnya. Candi, arca, dan relief berfungsi sebagai penanda nilai, penanda identitas, dan wadah kekuasaan budaya serta politik.

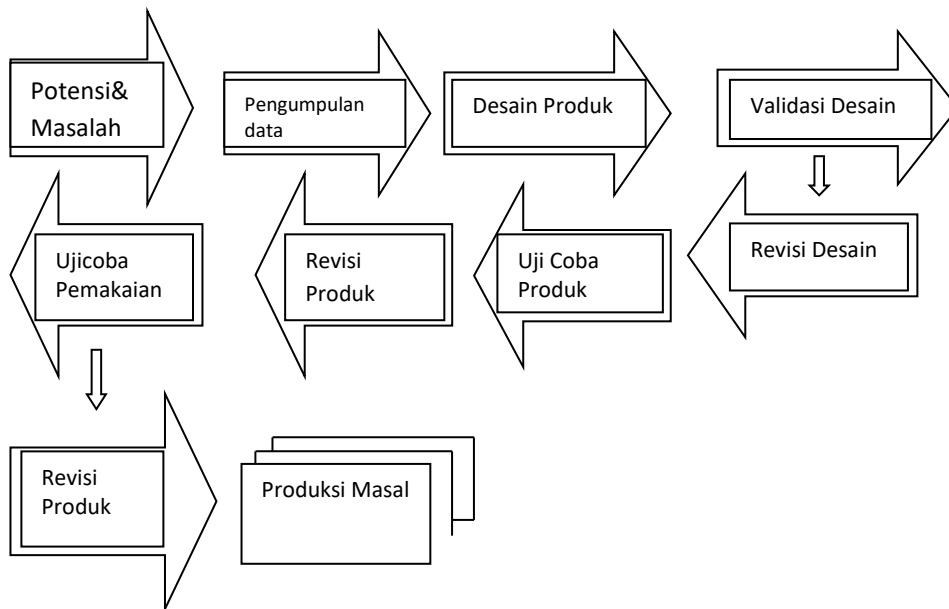
Candi Siwa Prambanan mengalami perubahan fungsi dan makna sejalan dengan waktu sejak zaman Hindu-Buddha hingga zaman Kemerdekaan. Bagaimanakah perubahan fungsi dan makna Candi Siwa Prambanan dalam empat periode pengaruh kuasa: Hindu pada tahun 856 Masehi hingga tahun 1478 Masehi, Islam pada tahun 1748 M. hingga 1817 M. (saat Rafles menemukan reruntuhan Candi Prambanan), Kolonial pada tahun 1817 M. hingga 1945 M. dan Kemerdekaan pada tahun 1945 Masehi hingga tahun 1998 Masehi, yaitu pada waktu Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatan Presiden R.I., dalam hal ini masa kemerdekaan dibatasi sewaktu Presiden Soekarno dan dilanjutkan Presiden Soeharto. Perubahan fungsi candi dan makna arca, maupun relief dipengaruhi oleh pola pikir, kebiasaan hidup, adat istiadat juga struktur masyarakat sesuai dengan masa waktu peradaban yang dialaminya. Penanda dan petanda candi, arca, dan relief mengalami proses semiosis sehingga pemaknaan menjadi berkembang tidak hanya muncul satu makna yang tunggal. Karya seni yang terwujud dalam candi, relief, dan

arca hingga terjadi sendratari Ramayana memiliki makna yang berubah-ubah dalam masyarakat abad ke-9 hingga abad ke-20.

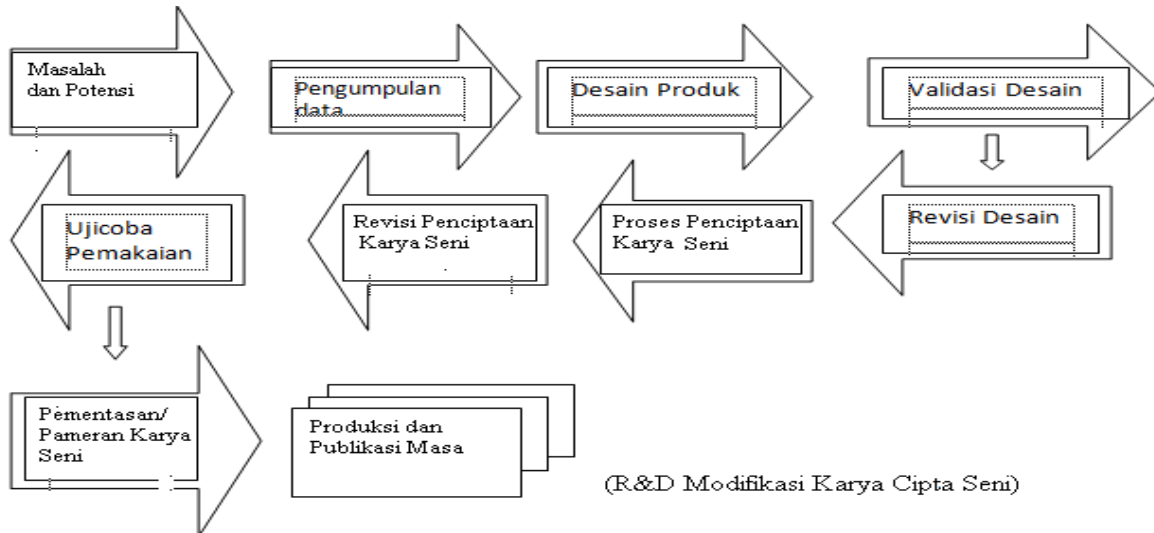
II. Metode Penelitian

Pada penelitian rancang bangun angklung SATB dan Angklung *Electone* ini diterapkan metode penelitian *Research and Development* yang telah diungkapkan oleh Sugiyono dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* dengan sedikit modifikasi oleh penelitian penciptaan seni Susilo Pradoko, dkk tahun 2014. Berikut ini akan dipaparkan bagan langkah-langkah metode R&D Sugiyono dengan sedikit modifikasi sebagai berikut:

Langkah-langkah R&D (Sugiyono, 2009:298):



Langkah-langkah R&D Modifikasi Karya Cipta Seni:



(Sumber: Rancang Bangun Musik Angklung Model SATB, Pradoko dkk)

Penelitian ketiga menggunakan perpaduan dua metode analisis semiotika dan analisis wacana model Michel Foucault. Pengungkapan makna dalam penelitian ini menggunakan semiotika. Arti Semiotik menurut Robert W. Preucel sebagai berikut:

“Semiotik merupakan lahan kajian, multi disipliner dalam cakupan dan dalam skop internasional, mengembangkan studi kecakapan manusia untuk memproduksi dan mengerti tanda-tanda. Apakah tanda itu? Tanda adalah semacam suatu ide, kata, gambar, bunyi, dan objek yang kompleks berimplikasi dalam: komunikasi. Semiotik meneliti sistem tanda dan mode representasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman hidup” (Preucel, 2010:5).

Semiotika dalam penelitian ini menggunakan semiotika mitos dari Roland Barthes. Pengertian mitos yang dikemukakan Roland Barthes didekati secara berbeda, meskipun mempunyai akar kata yang sama yang berarti ujaran. Mitos bagi Roland Barthes adalah suatu sistem komunikasi karena mitos menyampaikan pesan, mitos adalah suatu bentuk dan bukan obyek atau konsep, mitos tidak ditentukan oleh materinya melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal melainkan dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan non verbal. Contoh: dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan ataupun komik. Semua dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Zaimar, 2013:19). Semiotika dalam penelitian ini untuk mengungkapkan makna Arca, Relief serta Candi

Prambanan, sedangkan pengaruh masa kuasa dianalisis dengan analisis wacana Michel Foucault, *discourse analysis genealogy Foucauldian*.

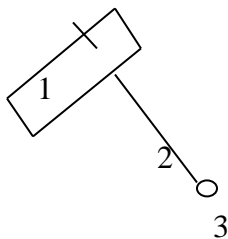
III. Hasil Pembahasan

1. Rancangan Angklung Sistem Piano

Set angklung seperti yang telah dirancang dalam sistem harmoni 4 suara (SATB) maupun Angklung Electone dikembangkan dengan model tuts piano. Model tuts piano dibuat dengan cara:

1. Membuat bilah-bilah papan tuts sebagai sarana jari-tangan penekan angklung
2. Buat siku memanjang sebagai perluasan pemukul tuts.
3. Buat tuts dorong guna mendorong karet yang ada pada bilah-bilah melodi angklung.

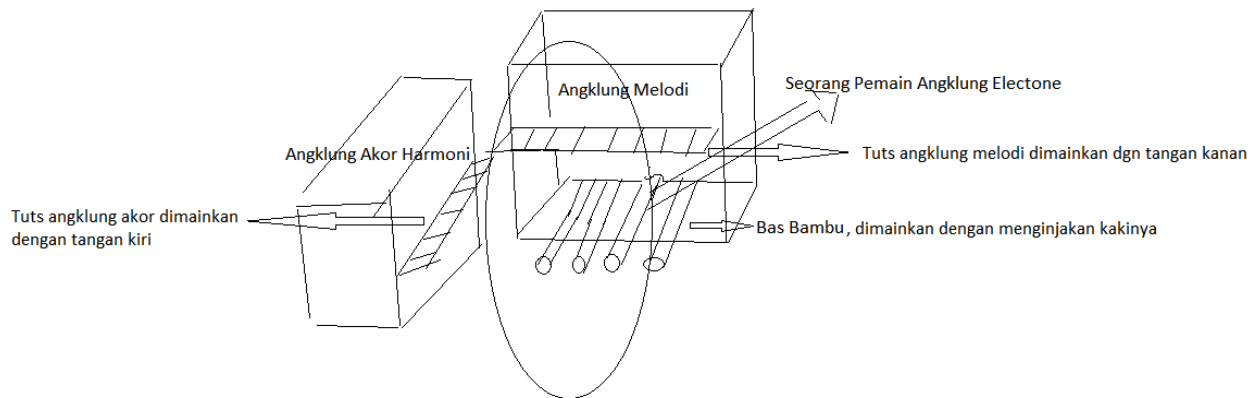
Selengkapnya bisa melihat gambar berikikut :



Selanjutnya digabungkan antara angklung pantulan karet S; A; T; B dengan pemantik tuts angklung seperti diuraikan dan telah digambarkan tersebut, demikian pula untuk angklung electone dengan tiga set Melodi dan Bas, Melodi Kecil dan Akompanyeme

2. Angklung *Electone* Kombinasi Melodi, Harmoni dan Bas

Rancang bangun *electone* kombinasi melodi harmoni dan bas dibuat dengan memadukan seperangkat set angklung melodi, angklung akor dan bas bamboo. Seperangkat angklung melodi akan dirakit dengan posisi di depan seorang yang memainkan dengan tangan kiri. Angklung akor harmoni akan dibuat dengan posisi di sebelah samping kiri pemain angklung *electone* tersebut, cara memainkannya dengan menggunakan tangan kiri. Bas terbuat dari bambu akan dibuat menyatu dengan angklung melodi, teknik memainkan dengan menginjakkan kaki, injakkan kaki tersebut diteruskan dengan papan dan memukul bas bamboo tersebut. Selengkapnya desain gambarnya sebagai berikut:



Gambar 3. Sketsa Angklung *Electone*

Dalam makalah ini, sehubungan terbatasnya tempat maka hanya dipaparkan sebagian kecil dari penelitian yaitu hasil pendataan lapangan tentang deskripsi rangkaian cerita Relief Ramayana Candi Prambanan. Data rangkain cerita Relief Ramayana ini dapat dimanfaatkan guna pengembangan tari. Rangkaian-rangkaian itu merupakan babak-babak ide kreatif untuk menciptakan tari selain adegan Rahwana mencuri Shinta. Rangkain cerita Relief Ramayana yang terdapat di Langkan Candi Prambanan sebagai berikut

Rangkaian Foto Relief Ramayana

- Rangkaian Foto I: Adegan upacara ritual, adegan Dewa Wisnu, adegan permohonan para dewa kepada Dewa Wisnu, adegan istana Dasarata
- Rangkaian Foto II: Adegan Dasarata bersama ketiga istrinya, adegan kunjungan Wismamitra ke Dasarata serta anak-anaknya
- Rangkaian Foto III: Adegan Rama bersama Lesmana mengusir Maricha, adegan Wismamitra mempersembahkan korban, adegan Rama membunuh Tataka
- Rangkaian Foto IV: Adegan Raja Janaka bersama istrinya, adegan Rama memanah senjata warisan anugerah Betara Baruna disaksikan Sinta
- Rangkaian Foto V: Adegan Rama bersama Sinta serta para rombongan pulang ke Ayodya, adegan bertemu dengan Parasurama, adegan Rama mengalahkan Parasurama
- Rangkaian Foto VI: Adegan penuntutan Kaikeyi, adegan upacara penobatan Rama, adegan kesedihan Dasarata
- Rangkaian Foto VII: Adegan kepergian Rama ke hutan, adegan Kremasi Raja Dasarata, adegan Bharata mencari Rama, adegan Bharata bertemu Rama
- Rangkaian Foto VIII: Adegan pembunuhan Raksasa Wirada, adegan kedatangan Supranaka, adegan pembunuhan kijang
- Rangkaian Foto IX: Adegan Rahwana menculik Sinta, Rahwana berperang melawan Jatayu, Jatayu menceritakan kejadian penculikan
- Rangkaian Foto X: Adegan Rama membunuh para raksaksa, adegan Rama bertemu

- dengan kera-kera, adegan Rama bertemu dengan raja kera Sugriwa
- Rangkaian Foto XI: Adegan Rama membuktikan kekuatannya, adegan Rama membunuh Subali, adegan Sugriwa ditahatkan menjadi raja
- Rangkaian Foto XII: Adegan perjalanan menuju Alengka, adegan pertimbangan Rama dan Sugriwa, adegan para pasukan kera Sugriwa menuju Alengka
- Rangkaian Foto XIII: Adegan Hanoman memata-matai di keputrian Alengka, adegan bertemu dengan Dewi Sinta
- Rangkaian Foto XIV: Adegan Hanoman tertangkap dan ekornya dibakar, adegan Hanoman membakar Istana Alengka
- Rangkaian Foto XV: Adegan Hanoman melaporkan hasil mata-mata, adegan Rama memaksa Dewa Laut keluar, adegan Dewa Laut keluar
- Rangkaian Foto XVI: Adegan para pejabat membangun jembatan, adegan pembangunan jembatan dibantu para kera, adegan penyeberangan
- Rangkaian Foto XVII: Adegan rapat pertemuan Rama, adegan bala tentara kera menuju Alengka, adegan Raja Rahwana yang bermuka sepuluh
- Rangkaian Foto XVIII: Adegan Rama dan Lesmana terkena panah Nagapasa, adegan Rama dan bala tentara kera melanjutkan penyerangan, adegan Kumbakarna sedang tidur dibangunkan
- Rangkaian Foto XIX: Adegan peperangan Rama dan Kumbakarna, adegan Kumbakarna meninggal dan dihormati rakyatnya
- Rangkaian Foto XX: Adegan kematian Rahwana, adegan penobatan Wibisana sebagai Raja Alengka
- Rangkaian Foto XXI: Adegan Rama bertemu Sinta, adegan Rama dan Sinta kembali ke Ayodya, adegan Sinta hamil di Kerajaan Ayodya
- Rangkaian Foto XXII: Adegan Sinta diusir ke hutan, Sinta bertemu dengan Walmiki
- Rangkaian Foto XXIII: Adegan Dewi Sinta di hutan pertapaan Walmiki, adegan Dewi Sinta melahirkan dua anak, adegan Resi Walmiki mengasuh anak Dewi Sinta, adegan putra-putra Dewi Sinta berlatih memanah
- Rangkaian Foto XXIV: Adegan Dewi Sinta bercerita pada kedua anaknya, adegan Lawa dan Kusa menyusul Rama, adegan dialog antara Rama, Lawa dan Kusa
- Rangkaian Foto XXV: Adegan Resi Walmiki menghadap Rama, adegan penobatan Raja Lawa dan Kusa, adegan pesta penobatan Lawa dan Kusa menjadi Raja Ayodya

(Pradoko, 2015: xvii – xviii).

IV. Simpulan

1. Hasil Penelitian Angklung SATB

Rancang bangun musik angklung dengan model sopran, alto, tenor dan bas sistem piano ternyata dapat diterapkan dan mampu dimainkan dengan mudah hanya dengan menyentuh dengan jari-jari tangan. Pemain dapat memainkan banyak angklung hingga 20 nada sesuai dengan wilayah suara manusia. Sistem konvensional tradisi seorang pemain hanya memainkan satu angklung dengan cara tangan kiri memegang anak angklung dan tangan kanan menggoyangkan angklung sehingga berbunyi. Pada sistem ini seorang pemain cukup menyentuh dengan jarinya tuts-tuts layaknya piano sehingga dapat memainkan beberapa angklung sekaligus secara simultan beberapa nada angklung yang berarti dapat memainkan beberapa angklung sekaligus dalam satu waktu, detik dan durasi yang sama.

Keunggulan Angklung SATB-SP

- a. Semua aransemennan paduan SATB dapat dimainkan dengan Angklung SATB-SP.
- b. Aransemennan paduan suara sejenis, paduan suara anak dapat dimainkan dg. Angklung SATB-SP.
- c. Cara memainkannya mudah, satu orang bisa memainkan 3 nada anggota akor.
- d. Angklung SATB-SP ini dapat digabungkan dengan *Symphonic Orchestra*.
- e. Angklung SATB-SP juga dapat digabungkan dengan musik Band.
- f. Alat musik ini dapat diansambelkan dengan alat-alat musik tradisi: kendang, suling dsb.
- g. Dua orang pemain mampu membuat harmoni musik dua s/d enam nada anggota akor.
- h. Pementasan musik angklung tidak memerlukan belasan/puluhan orang.
- i. Peralatan lebih ringkas dalam satu paket kerangka.
- j. Alat musik ini dapat digunakan untuk melatih kreativitas kejeniusan melodi dan harmoni.

2. Hasil Penelitian Angklung Electone

- a. Seperangkat angklung melodi dirangkai dengan sistem tuts-tuts piano sehingga orang mudah dalam memainkan, tanpa harus menggoyang satu angklung dengan dua tangan. Seorang pemain dapat melakukan permainan melodi sendiri. Teknik pembuatan angklungnya dengan perpanjangan tuts-tuts melalui tarikan benang menuju angklung melodi. Angklung melodi yang mendapat tarikan benang mampu bergerak kembali karena adanya plastic setengah lingkaran yang berfungsi sebagai per pengembali gerak saat benang ditarik tangan melalui tuts-tuts, papan nada.
- b. Desain seluruh rangkaian dengan membuat tiga perangkat angklung yaitu angklung melodi dan bas, perangkat angklung akompanyemen akor dan seperangkat lagi desain angklung perluasan melodi kecil dan sekaligus sebagai *filler* melodi. Desain dasar dari tiga perangkat angklung ini dengan menggunakan tuts-tuts penarik yang diteruskan dengan benang sehingga menarik angklung, angklung mampu kembali pada posisi semula karena ada plastic lingkaran yang berfungsi sebagai per pengembali tekanan tarikan benang.
- c. Teknik menempatkan tiga perangkat angklung yang terdiri dari melodi dan bas, akompanyemen iringan serta melodi kecil dengan ditata setengah lingkaran mengelilingi seorang pemain angklung ini membuat pemain mampu merangkum dan mengkombinasikan permainan melodi, harmoni, filler melodi serta bas yang saling berkesesuaian dan mendukung sesuai dengan lagunya. Kombinasi melingkar tiga perangkat angklung ini disebut sebagai angklung *garbha swara*.

3. Implikasi Penelitian Perubahan Makna Arca, Relief Ramayana dan Candi Prambanan

Salah satu implikasi dari penelitian tentang Perubahan Makna Candi Prambanan akibat pengaruh Kuasa adalah didapatkannya sumber data tentang rangkaian adegan-adegan yang terdapat di langkan Candi Siwa diteruskan dengan langkan yang ada di Candi Brahma. Kisah Ramayana yang dituangkan dalam bentuk Relief Ramayana Prambanan terdapat 25 rangkaian foto hasil lapangan serta sumber-sumber pendukung terkait. Setiap rangkaian adegan yang dilukiskan dalam relief, dapat merupakan sumber kreativitas guna penciptaan tari dalam konteks Ramayana. Seniman tari, guru tari dengan demikian dapat membuat sebanyak 25 episode pementasan sendratari.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Pratiwi. 2013. *Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda dalam Pariwisata berkelanjutan di Saung Angklung Udjo, Bandung*. Denpasar: Thesis Program Pascasarjana Universitas Udayana..
- Barthes, Roland. (1981). *Elemnts of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.
- _____. (2007). *Petualangan Semiologi*. Terjemahan: Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2013). *Mitologi* Terjemahan: Nurhadi, A.Sihabul Milah. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Foucault, Michel. (1973). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock Publications.
- (1976). *Arkeologi Pengetahuan*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____. (1977). *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan Michel Foucault*. Terjemahan Yudi Santosa. Jogjakarta: Benteng Budaya.
- _____. (1978). *The Will to Knowledge The History of Sexuality Volume I*. London: Penguin Books.
- Preucel, Robert W. (2010). *Arhaeological Semiotics*. Malden: Wiley-Blackwell Publishing Ltd.
- Rochmad. 2012. “Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika” dalam *Kreano*. Semarang: Jurusan Matematika MIPA UNNES.
- Kawakami, Genichi. 1975. *Arranging Popular Music*. Tokyo: Yamaha Music Foundation.
- Kompas. 2011. “*Pengakuan Warisan Budaya Bisa Dicabut*” Jakarta: Kompas, tgl 20-1-2011.
- 2011. “Tenaga Ahli Angklung Masih Sangat Terbatas” Jakarta: Kompas, tgl 9-2-2011
- Korsakov, Nikolay Rimsky. 1964. *Principles of Orchestration*. New York: Dover Publication
- Pradoko, A.M.Susilo, dkk. 2014. *Rancang Bangun Musik Angklung Model SATB, Dasar Aransemen Model Orchestra*. Yogyakarta: Laporan Hasil Penciptaan Karya Seni, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pradoko, A.M.Susilo. 2015. *Perubahan Pemaknaan Candi Siwa Prambanan Sejak Abad ke-9 hingga*

Abad ke-20: Kajian Arkeologi Pengetahuan. Disertasi Doktor Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

_____. 2016. *Rancang Bangun Musik Angklung Model Electone Organ Perpaduan Kombinasi Bas, Harmoni dan Melodi*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Pengembangan, FBS UNY.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Supriyadi. 2006. "Calung dan Cara Pembuatannya". Dalam *Selonding* Vol.IV.No.2.Sept.2006. Yogyakarta: Jurusan Etnomuskologi ISI.

Woodward, Ian.(2007). "The Material as Culture: Definitions, Perspectives, Approaches". *Understanding Material Culture*. Los Angeles: Sage Publication, hlm 3-16.

Winisasmita, Moh.Hidayat dan Budi Aman. 1978. *Angklung Petunjuk Praktis*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal Internasional

Annabel, Angela R. 1985. "Javanese Angklung in The Auckland Institute and Museum". *Records of The Auckland Institute and Museum*. Vol.22. <http://www.jstor.org/stable/42906347>. Pp. 31-40.

Hindery, Roderick. (1976). "Hindu Ethics in Ramayana" dalam *The Journal of Religious Ethics* diunduh melalui : <http://www.jstor.org>.

Perris Arnold B. 1971. "The Rebirth of The Javanese Angklung" dalam *Ethnomusicology* Vol.15.No.3 Sep.1971. <http://www.jstor.org/stable/85064>. pp.403-407.

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul Makalah : Produksi Seni Melalui Penelitian Menguktikan Eksistensi Guru Seni Budaya

Penulis Makalah : Dr. Drs. A.M. Susilo Pradoko, M.Si

Identitas Makalah : a. Judul *Prosiding* : Seminar Nasional Pendidikan Seni
 b. ISBN : -
 c. Tahun Terbit, : 6 April 2017
 d. Penerbit : -
 e. Jumlah halaman : 14 halaman


Kategori Publikasi Makalah (beri \checkmark pada kategori yang tepat)

Prosiding Forum Ilmiah Internasional
 Prosiding Forum Ilmiah Nasional

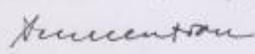
Hasil Penilaian *Peer Review* :

| Komponen Yang dinilai | Nilai Maksimal <i>Prosiding</i> | | Nilai Akhir Yang Diperoleh |
|---|---|---|----------------------------|
| | Internasional <input type="checkbox"/> | Nasional <input checked="" type="checkbox"/> | |
| a. Kelengkapan unsur isi buku (10%) | | $82 + 82 / 2$ | 8.20 |
| b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | | $85 + 85 / 2$ | 25.50 |
| c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%) | | $85 + 85 / 2$ | 25.50 |
| d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/prosiding (30%) | | $85 + 83 / 2$ | 25.20 |
| Total = (100%) | | | 84.40 |

Reviewer 2


 Dra. Heni Kusumawati, M.Pd
 NIP 19671126 199203 2 001

Tanggal 19-07-2017
 Reviewer 1


 Prof. Dr. Drs. Suminto A Sayuti
 NIP 19561026 198003 1 003